

URGENSI PENDIDIKAN AL-QUR'AN BAGI MAHASISWA: Permasalahan Tahsin Al-Qur'an Di Perguruan Tinggi dan Solusinya

Mujiburrahman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: mujiburrahman.amin@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The Quran is the revered scripture of Muslims, and we continually find inspiration in reciting it. Understanding and practicing its contents is an obligation for Muslims. Before understanding the Quran, one must first be able to read it. Students are expected to be role models in Quranic recitation skills. Muslim students have an individual obligation to be proficient readers of the Quran. They are committing a sin if they continue to read in accordance with their preferences, misinterpret the Quran, or neglect the studies of the Quran. In reality, despite having completed several educational stages, a large number of pupils are unable to correctly recite the Quran. This study aimed to identify the variables affecting students' failure to read the Quran in accordance with Tajweed and to propose solutions. This study used a literature study method, conducted by reviewing several journals and books related to the problem of inability to read the Quran, especially among students. It can be concluded that teaching the Quran to students is very important, because being a student does not guarantee the ability to read the Quran well and correctly. Both internal and external factors may contribute to the pupils' incapacity to read the Qur'an. Internal factors include a lack of motivation and religious awareness, weak mastery of the Hijaiyah letters, and the habit of reading without guidance. The external factors include the teachers (as professionals), the curriculum, the unavailability of competent teachers, an unsupportive environment, the lack of structured learning methods, and psychological and spiritual factors. The two solutions to this issue are 1) encouraging students to have a strong desire to study the Qur'an and 2) acclimating pupils to reciting the Qur'an both alone and in groups.

Keywords: Education, Tahsin Al-Qur'an, Students.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bertajwid. Setiap muslim wajib membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mahasiswa yang beragama islam mempunyai kewajiban secara individu mampu membaca Al-Quran dengan benar, artinya membaca dengan segala aturan-aturan yang telah dirumuskan oleh para ulama Al-Qur'an. Membaca menurut hawa nafsu, keliru bacaan, malas belajar, maka termasuk kedalam katagori dosa. Realitanya, banyak mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, padahal mereka sudah melalui sejumlah tahapan pendidikan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid serta solusinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yang dilakukan dengan menelaah sejumlah jurnal atau buku terkait dengan problematika ketidakmampuan membaca Al-Qur'an, terutama mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa pengajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa adalah sangat penting dilaksanakan, sebab status mahasiswa tidak menjamin mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ketidakmampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; 1) faktor internal, 2) Faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kurangnya motivasi dan kesadaran religius, penguasaan huruf hijaiyah yang lemah, kebiasaan membaca tanpa pembimbing. Sedangkan faktor eksternalnya; Pengajar adalah seorang tenaga professional, kurikulum, tidak tersedianya pengajar yang kompeten, lingkungan yang tidak mendukung, minimnya metode pembelajaran yang terstruktur, faktor psikologis dan spiritualitas. Solusinya ialah 1) Memberi motivasi terhadap mahasiswa, agar mahaswa tersebut tumbuh semangat di dalam dirinya untuk mau belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. 2) Membiasakan mahasiswa membaca Al-Qur'an, baik secara pribadi maupun berkelompok.

Kata kunci: **Pendidikan, Tahsin Al-Qur'an, Mahasiswa.**

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang membacanya menjadi ibadah. Setiap muslim wajib hukumnya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Bagi yang tidak membaca dengan benar, orang tersebut berdosa. Status sebagai mahasiswa bukanlah sebuah jaminan telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan kewajiban yang tidak bisa tawar menawar, sebab membaca Al-Qur'an dengan benar memberi dampak signifikan terhadap bacaan-bacaan yang terkait lainnya, misalnya; berpengaruh pada bacaan rukun sholat yang qauli (perkataan), seperti membaca takbiratul ihram, surat al-fatihah, bacaan tasyahud akhir, shalawat dan salam yang pertama. Demikian juga dengan bacaan doa-doa dalam aktifitas sehari-hari, bacaan sholawat, membaca literatur Arab, muhadatsah (percakapan bahasa arab), dzikir, membaca hadits, mahfudhat, adzan, iqamat dan bacaan arab lain yang urgen dalam kehidupan seorang muslim. Bacaan yang benar-benar dijaga tajwidnya ialah bacaan Al-Qur'an, sebab bacaan Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dengan bertajwid. Perintah membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar ditegaskan di dalam Al-Qur'an dalam surah al-Muzzammil ayat 4: "bacalah Al-Qur'an dengan tartil (perlahan lahan)". Imam Ibnu Jazari mengatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan Al-Qur'an ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan al-Qur'an dan demikian pula Al-Qur'an itu sampai kepada kita"(Abu Ya'la Kurnaidi dan Nizar Sa'ad Jabal, 2010).

Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan tartil. Salah satu ciri seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ketika orang tersebut sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Benar berarti sesuai kaidah tajwid, baik berarti membacanya dengan tahsin, yaitu sempurna harakat (tamam al harakat), tartil dan dengan lagu yang indah. (Abdur Rokhim Hasan, 2018). Ali bin Abi Thalib, salah seorang sahabat rasulullah, sebagaimana diriwayatkan oleh banyak ulama tafsir, qiraat dan tajwid bahwa yang dimaksudkan dengan "*tartila*" adalah membaguskan huruf dan mengetahui waqaf. (Ismail tekan, 2006). Dengan demikian, semestinya seorang muslim harus mengetahui aturan tajwid yang benar, agar ketika membaca Al-Qur'an tidak salah dan bacaannya menjadi benar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hendaknya kaum muslimin mengupayakan semaksimal mungkin untuk memperbaiki diri dalam membaca Al-Qur'an. (Abu Ya'la Kurnaidi dan Nizar Sa'ad Jabal, 2010).

Bacaan Al-Qur'an bukanlah bacaan seperti bacaan koran, surat kabar, majalah. Bacaan Al-Qur'an perlu dipelajari, dilatih dan diakui kebenarannya oleh para ahli Qiraat Al-Qur'an. Bacaan yang benar ialah bacaan yang terjaga dari *lahn* (kesalahan), baik *lahn jaliy* maupun *lahn khofy*. Para ulama Qiraat sepakat bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu lahn. Imam jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa ada dua Lahn yang mungkin terjadi pada orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid, yaitu; 1) Lahn Jaliy, yaitu kesalahan yang nyata pada lafadz, sehingga kesalahan tersebut dapat diketahui oleh ulama Qiraat maupun kebanyakan. Ahmad Fahoni menyebutkan kesalahan jaliy ialah kesalahan berat di dalam membaca pada suatu lafaz dari segi harakat atau huruf, baik mengakibatkan berubahnya makna maupun tidak (Ahmad Fahoni, 2014). Lahn Jaliy ini ada yang dapat mengubah makna dan ada yang tidak mengubah makna. Lahn jaliy yang mengubah makna, antara lain; bergantinya suatu huruf dengan huruf lain, bergantinya suatu harakat dengan harakat lain dan bertambah atau berkurangnya huruf. 2) Lahn Khofy, yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafadz, kesalahan ini hanya diketahui oleh para ulama qiraat atau kalangan tertentu yang mendalami Qiraat. Yasin jumadi menyebutkan lahn khofiy adalah kesalahan yang hanya diketahui oleh para spesialis ilmu tajwid (Muhammad Yasin Jumadi, 2023, h.39), Diantara kesalahan lahn khofiy ialah, membaca dhommah dengan suara antara dhommah dan fathah, membaca kasrah dengan suara antara kasrah dan fathah, menghilangkan dengung lafadz yang seharusnya dibaca dengung, menambah dan mengurangi ukuran dengung suatu bacaan, menghilangkan ghunnah lafadz yang seharusnya dibaca ghunnah, menambah dan mengurangi ukuran ghunnah suatu bacaan, menggetarkan (takrir) huruf ra secara berlebihan atau sebaliknya, menebalkan suatu lam yang tidak pada tempatnya, menambah dan mengurangi ukuran mad suatu bacaan (Moh. Wahyudi, 2008).

Ketuntasan pendidikan tahsin Al-Qur'an, bukanlah selesai pendidikan dasar, menengah dalam tahapan pendidikan di Indonesia, namun tahsin Al-Qur'an wajib terus menerus dipelajari hingga ajal menjemputnya, sebab bacaan Al-Qur'an hanya diketahui oleh ahli qiraat yang diakui. Tidak semestinya seseorang mengatakan bahwa bacaan Al-Qur'annya sudah benar, tetapi tidak ada pengakuan oleh ahli qiraat yang diakui keilmuannya.

Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. (<https://kbbi.web.id/mahasiswa>). Mahasiswa sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Sebelum menjadi seorang mahasiswa, seseorang telah menuntaskan pendidikan di tingkat dasar (SD), menengah (SMP), dan atas (SMA/ sederajat) terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan ke pendidikan tinggi. Sebagai sivitas akademika, mahasiswa

diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional. Mahasiswa juga disebut-sebut memiliki peran penting sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*). Sebagai seorang terpelajar dan memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dan membawa perubahan di masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan, pengembangan, dan pengalaman, pada suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa juga memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik. (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi id.wikipedia.org).

Mahasiswa yang mengambil jurusan-jurusan yang spesifik yang berkaitan dengan hukum dan ilmu-ilmu Al-Qur'an wajib mampu membaca Al-Qur'an yang benar. Mahasiswa dituntut memahami Al-Qur'an dengan merujuk sejumlah referensi. Untuk bisa memahami Al-Qur'an, berarti harus bisa membacanya terlebih dahulu. Keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi merupakan bacaan mulia yang menjadi pedoman bagi umat manusia membedakan mana yang benar dan batil. Hal tersebut menjadikan bagi setiap pembaca Al-Qur'an untuk membacanya sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan atau tidak asal-asalan saat membacanya.

Mahasiswa diharapkan menjadi sosok yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, apalagi mahasiswa sudah melalui berbagai tahapan pendidikan sebelumnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an ini menjadi kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Tidak dipungkiri bahwa realita di lapangan, masih didapati mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Quran sesuai kaedah-kaedah tajwid. Hal ini membuat keresahan sendiri bagi civitas akademika.

Pada Era digital sekarang ini, fasilitas yang tersedia serba lengkap dan mudah didapatkan, hanya saja kesungguhan dan rajin bertemu dengan ahlinya perlu ditingkatkan, masukan dan koreksi dari ahli sangat penting bagi siapa saja yang menginginkan kualitas bacaan Al-Qur'annya yang baik dan benar. Menurut Prof Dr. ir Syamsul Bahri, MEng, Rektor USK Banda Aceh era 2015, beliau menyebutkan pada tahun 2015 bahwa 82 persen mahasiswa Unsyiah, USK sekarang tidak bisa baca Al-Qur'an. (<https://aceh.tribunnews.com/2015/07/28/82-mahasiswa-baru-tak-bisa-baca-quran>). Dengan

temuan tersebut, belajar dari pengalaman, era sekarang USK telah banyak melahirkan mahasiswa yang berkualitas bacaan Al-Qur'annya. Selanjutnya Dirjen Pendidikan Islam, Suyitno, menyebutkan bahwa "Badan Litbang Kementerian Agama pernah melakukan riset secara nasional tentang kemampuan baca Al-Qur'an pelajar tingkat SMA. Hasilnya sekitar 57% pelajar tingkat SMA yang memiliki kemampuan baca Al-Quran. Sisanya masih besar yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena di atas, Artikel ini mencoba menggali bentuk-bentuk kesalahan bacaan Al-Qur'an yang sering ditemukan pada mahasiswa, serta mencari solusi yang sesuai dengan pendidikan di perguruan tinggi.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pendidikan Al-Quran

Pendidikan Al-Quran merupakan proses bimbingan yang terencana untuk membina potensi manusia agar mampu membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah bentuk pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif (hafalan/pemahaman), afektif (akhlak), dan psikomotorik (praktik ibadah). Salah satu pilar utama pendidikan Al-Qur'an adalah kemampuan teknis membaca (Tilawah), yaitu menekankan pada ketepatan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan hukum tajwid (Muhammad bin Al-Jazari, *Matn al-Jazariyyah*).

b. Tahsin Al-Qur'an

Secara etimologi, kata Tahsin (تحسين) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *Masdar* (kata benda dari kerja) dari akar kata *Hassana-Yuhassinu-Tahsinan* (حَسَّنَ - يَحْسِنُ - تَحْسِينًا). *Tahsin* memiliki arti memperbaiki, memperbagus, mempercantik, atau memperindah sesuatu (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>). Kata ini berakar dari huruf *Ha* (ح), *Sin* (س), dan *Nun* (ن) yang membentuk kata *Husnu* (baik/indah). Dalam konteks pendidikan Al-Quran, tahsin digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kualitas bacaan yang terbaik. Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, 2002). Secara istilah, ini adalah ilmu yang mempelajari cara memberikan setiap huruf hak-haknya (*haqqul huruf*) dan kewajibannya (*mustahaqqul huruf*) (Syekh Mahmud Khalil al-Husari, 1999). *Haqqul huruf* meliputi; 1) *Makharijul Huruf*: Teori tentang tempat keluarnya bunyi huruf (tenggorokan, lidah, bibir, dll). 2) *Sifatul Huruf*: Karakteristik bunyi huruf (misalnya: berdesis, memantul, atau tebal/tipis). (Imam Ibnu al-Jazari, *An-Nasyr fil Qira'at al-'Asyr*). Sedangkan *mustahak huruf* adalah sifat-sifat baru yang muncul pada

suatu huruf karena adanya sebab-sebab tertentu saat huruf tersebut bertemu dengan huruf lain atau berada dalam kondisi tertentu (Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*). Contoh mustahak huruf meliputi: 1) *Tafkhim* (tebal) dan *Tarqiq* (tipis): misalnya huruf *Ra* (ﺭ) yang terkadang dibaca tebal atau tipis tergantung harakatnya. 2) Ghunnah: suara mendengung yang muncul saat ada *Nun* atau *Mim* bertasydid, atau pada hukum *Ikhfa* dan *Idgham*. 3) Mad (panjang): Perpanjangan suara yang muncul karena huruf hijaiyah bertemu dengan huruf mad (*Alif, Waw, Ya*). 4) Idgham, Ikhfa, Izhar, dan Iqlab: hukum-hukum yang lahir akibat pertemuan dua huruf tertentu. (Ahmad bin Muhammad bin al-Jazari, *An-Nasyr fil Qira'at al-'Asyr*).

c. Bentuk-bentuk kesalahan (Lahn) dalam membaca Al-Qur'an

Para ulama Qiraat sepakat bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu lahn. Imam jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa ada dua Lahn yang mungkin terjadi pada orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid, yaitu;

1. Lahn Jaliy

Lahn Jaliy, yaitu kesalahan yang nyata pada lafadz, sehingga kesalahan tersebut dapat diketahui oleh ulama Qiraat maupun kebanyakan. Ahmad Fahoni menyebutkan kesalahan jaliy ialah kesalahan berat di dalam membaca pada suatu lafaz dari segi harakat atau huruf, baik mengakibatkan berubahnya makna maupun tidak (Ahmad Fahoni, 2014). Lahn Jaliy ini ada yang dapat mengubah makna dan ada yang tidak mengubah makna. Lahn jaliy yang mengubah makna, antara lain; bergantinya suatu huruf dengan huruf lain, bergantinya suatu harakat dengan harakat lain dan bertambah atau berkurangnya huruf.

2. Lahn Khofy

Lahn Khofy, yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafadz, kesalahan ini hanya diketahui oleh para ulama qiraat atau kalangan tertentu yang mendalami Qiraat. Yasin jumadi menyebutkan lahn khofiy adalah kesalahan yang hanya diketahui oleh para spesialis ilmu tajwid (Muhammad Yasin Jumadi, 2023, h.39), Diantara kesalahan lahn khofiy ialah, membaca dhommah dengan suara antara dhommah dan fathah, membaca kasrah dengan suara antara kasrah dan fathah, menghilangkan dengung lafadz yang seharusnya dibaca dengung, menambah dan mengurangi ukuran dengung suatu bacaan, menghilangkan ghunnah lafadz yang seharusnya dibaca ghunnah, menambah dan mengurangi ukuran ghunnah suatu bacaan, menggetarkan (takrir) huruf ra secara berlebihan atau sebaliknya, menebalkan suatu lam yang tidak pada tempatnya, menambah dan mengurangi ukuran mad suatu bacaan (Moh. Wahyudi, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yang dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan secara sistematis, dan eksplisit juga reproduibel untuk melakukan kegiatan identifikasi, evaluasi dan sintesis atas hasil pemikiran dan karya-karya penelitian yang telah dihasilkan para ahli, peneliti dan juga praktisi (Rida, 2017). Teknik penelitian yang digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini, kemudian penulis mempelajari, memahami, menganalisis, memperbandingkan serta menuangkan kedalam bentuk tulisan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW. Manna' al-Qathan seorang ahli bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan membacanya memperoleh pahala. Sementara itu, Abu Syahbah mengatakan Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Naas. Kalangan pakar Ushul Fiqh, Fiqih, dan Bahasa Arab menyebutkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir Surat *an-Naas*. (Rosihin Anwar, 2010). Dari definisi di atas, dapatlah dipahami bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Naas yang membacanya menjadi ibadah serta pedoman bagi seluruh manusia.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Muslim yang membaca Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan. Ahmad Syarifuddin menyebutkan ada beberapa keutamaan membaca al-Quran, diantaranya: a) Mendapat nilai pahala, b) Terapi jiwa yang gundah, c) Memberikan syafa'at (Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat), d) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan, e) Mendapatkan kenikmatan yang tiada bandingnya, f) Pahala berlipat ganda dan

g), dikumpulkan bersama para malaikat, h) Perniagaan yang tidak pernah merugi, i) Sebagai kebaikan bagi pembacanya, j) Pencapaian anugerah yang lebih baik daripada harta dunia. (Abdul Afnan Aiman Abdillah, 2013).

Seorang muslim akan memperoleh banyak keutamaan ketika membaca Al-Qur'an. Dia akan mendapat pahala apabila membacanya, walaupun tidak memahami makna dan tafsirnya. Apalagi lagi mampu membaca dengan baik, memahami tafsirnya serta mengamalkan isinya, yang seperti ini berkumpullah pahala yang banyak pada orang tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa jika seseorang membaca Al-Qur'an, Allah akan memberikan ketenangan dan kenyamanan kepadanya. Al-Qur'an itu bukan hanya memberikan petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an juga menentramkan jika bagi yang membacanya.

c. Macam-Macam Kewajiban Umat Islam terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat Islam. Allah menurunkan Al-Qur'an agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki sejumlah kewajiban terhadap Al-Qur'an, diantaranya;

1. Beriman Kepada Kitab Suci (Al-Qur'an)

Beriman kepada Al-Qur'an yang agung ini serta dengan seluruh ajarannya. Al-Qur'an merupakan kalam (perkataan) Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad Shallallahu Alahi Wa Sallam). Umat muslim juga beriman atas terjaga keasliannya. Beriman kepada Al-Qur'an merupakan langkah pertama dan pondasi dasar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap kitab Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah swt berfirman yang artinya; "orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (QS. Al-Baqarah ayat 121).

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an itu harus dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an juga diistilahkan dengan tilawah. Tilawah bermakna membaca dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. (Ahmad an-Nuri, 2010). Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang bernilai pahala. Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan

menjadi sepuluh.” (HR. Tirmidzi). (<https://www.islamweb.net>). Membaca harus dilakukan dengan tartil (perlahan dan benar), sebagaimana firman Allah: “Bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil.”(QS. Al-Muzzammil: 4).

3. Mempelajari dan Memperbaiki Bacaan (Tahsin)

Tahsin (تحسين) adalah kata dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Tahsin atau tajwid adalah “mengeluarkan setiap huruf-huruf Al-Quran dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya.” Atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf al-Quran dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti idzhar, idgham, ikhfa dan sebagainya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>). Setiap muslim wajib berusaha memperbaiki pelafalan huruf, tajwid, dan cara membaca. Kesalahan dalam makhraj huruf dapat mengubah makna. Oleh karena itu, belajar tahsin merupakan kewajiban agar bacaan menjadi benar. Ada beberapa point yang menjadikan pentingnya tahsin Al-Qur’an, diantaranya; a). Tilawah yang baik dan benar, dicintai oleh Allah Swt, b). Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur’an, c). Tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik, d). tilawah yang bagus akan memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya, e). tilawah yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang (Ahmad an-Nuri, 2010).

4. Menghafal Al-Qur’an (Tahfizh)

Menghafal Al-Qur’an merupakan bentuk pemeliharaan Al-Qur’an dari masa ke masa. Allah yang menjamin Al-Qur’an selalu terpelihara dengan baik. Menghafal Al-Qur’an merupakan amalan mulia di sisi Allah Swt. Menghafal Al-Qur’an termasuk fardhu kifayah, artimnya tidak diwajibkan pada setiap muslim, jika ada sebahagian muslim yang sudah menghafalnya, gugurlah kewajiban bagi yang lain. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah meninggikan satu kaum dengan Kitab ini.” (HR. Muslim), (Ahmad an-Nuri, 2010). Menghafal yang baik, menghafal seluruh isi Al-Qur’an secara tertip. Namun, bagi orang awwam, apabila tidak mampu seluruh ayatnya, hafallah ayat-ayat pilihan dan sejumlah surat-surat pendek. Maka sudah sepatutnya pendidikan Al-Qur’an kepada anak-anak sejak kecil, terutama belajar membaca dan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur’an.

5. Memahami dan Mendalami Makna (Tafsir dan Tadabbur)

Al-Qur'an bukan sekadar dibaca, tetapi harus dipahami isi pesannya. Allah berfirman: "Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?" (QS. Muhammad: 24) Tadabbur membantu seseorang merasakan kehadiran Allah dan petunjuk-Nya dalam kehidupan. Imam Ghazali berkata terkait penjelasan surat Al-Baqarah: 121 yang berbunyi: "orang-orang yang kami turunkan kitab kepadanya, mereka membaca dengan sebenar-benarnya". Imam Ghazali berkata bahwa yang dimaksud membaca membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya adalah mengikutsertakan lisan, akal dan hati. Tugas lisan adalah mengucapkan huruf dengan benar, tugas akal adalah memahami arti, dan tugas hati adalah meresapi (Moh. Wahyudi, 2008).

6. Mengamalkan Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan

Mengamalkan berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam segala aspek. Pedoman yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, hukum, ibadah, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan seorang muslim. Membaca Al-Qur'an tanpa mengamalkannya, sama seperti memiliki petunjuk tetapi tidak mengikuti arah jalan. Rasulullah adalah figur yang patut diteladani, sebab Rasulullah adalah Al-Qur'an yang berjalan, figur yang mengamalkan isi dari Al-Quran.

7. Mengajarkan dan Menyebarkan Al-Qur'an

Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Mengajarkan tidak harus menjadi ustad, tengku (Aceh); menyampaikan ilmu yang benar kepada keluargapun termasuk mengajar. Mendakwahkan dan menyampaikan ayat-ayatnya merupakan kewajiban yang dibebankan oleh syariat bagi seluruh kaum muslimin, di belahan bumi timur dan barat, baik yang berbangsa Arab maupun non Arab. Anjuran menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada orang lain dan mendakwahkannya merupakan tugas sesama muslim dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah Swt. Al-Qur'an merupakan hujjah Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas hamba-hamba-Nya. Dan perintah Allah Swt kepada Nabi-Nya Muhammad Saw, juga merupakan perintahNya pula untuk umat islam. Seluruhnya wajib melaksanakan perintah ini sesuai dengan batas kemampuannya. Dan para ulama tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada umat pada umumnya. Karena mereka memiliki kapasitas yang memadai dari ilmu-ilmu Syariat dan mempunyai kemampuan untuk menerangkan hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan menjabarkan makna-maknanya kepada manusia.

d. Adab atau Cara dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan adab yang tinggi mencerminkan rasa hormat dan cinta kepada kalam Allah. Dengan menerapkan adab tersebut, bacaan Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan bernilai ibadah, bukan hanya sekadar lantunan lisan. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah yang sangat luar biasa, maka umat muslim yang membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca seperti membaca buku-buku lain, tapi membaca Al-Qur'an mempunyai beberapa adab yang harus dilakukan. (Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, 2000).

Ada banyak sekali adab yang harus diperhatikan bagi seorang muslim ketika mereka akan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Di bawah ini kami memberikan beberapa adab yang harus dilakukan ketika membaca Al-Qur'an. Mohammad Wahyudi menyebutkan, ada 20 point penting terkait adab (tata karma) yang harus diketahui Para pembaca al-Qur'an. Diantara adapnya ialah memurnikan niat hanya karena Allah dan bukan untuk tujuan-tujuan lain yang bersifat keduniawian (Moh. Wahyudi, 2008). Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas melafalkan huruf, tetapi juga merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesungguhan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan adab-adab yang perlu diperhatikan saat membaca Al-Qur'an. Berikut beberapa adab yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an;

1. Membaca dalam keadaan suci, disunnahkan berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an, karena ia adalah kalam Allah yang mulia. Allah berfirman: "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. Al-Waqi'ah: 79). Jika hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah dia membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah kayu Arak. Boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkannya. Membaca Al-Qur'an disunnahkan di tempat yang bersih dan terpilih. Justru, sejumlah ulama menganjurkan membaca Al-Qur'an di masjid karena ia meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf.
2. Duduk dengan sopan dan menghadap kiblat (jika memungkinkan), Menghadap kiblat termasuk adab yang menunjukkan penghormatan, duduk dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Jika hendak membaca Al-Qur'an, maka dia memohon perlindungan dengan mengucapkan *A'udzu bilaahi minasy-syaithaanir rajiim* (Aku berlindung kepada Allah Swt. dari syaitan yang terkutuk).

3. Hendaklah orang yang membaca Al-Qur'an selalu membaca *bismillahir Rahmaanir Rahiim* pada awal setiap surah selain surah Bara'ah.
4. Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca. Hal yang perlu diperhatikan dan amat ditekankan adalah memuliakan Al-Qur'an dari hal-hal yang kadang-kadang diabaikan oleh sebagian orang yang lalai ketika membaca bersama-sama. Diantaranya menghindari tertawa, berbuat bising dan berbicara di tengah pembacaan, kecuali perkataan yang perlu diucapkan.
5. Membaca dengan tartil (perlahan dan teratur), Sesuai perintah Allah: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (QS. Al-Muzzammil: 4). Tartil berarti membaca dengan jelas, memperhatikan tajwid, makhraj, dan sifat huruf.
6. Membaca dengan suara yang indah, lembut, dan khusyuk. Rasulullah SAW bersabda: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu." (HR. Abu Dawud). Namun tidak boleh berlebihan atau dibuat-buat.
7. Menghindari membaca terlalu cepat, Tujuan membaca bukan mengejar banyak halaman, tetapi memahami dan meresapi ayat-ayat Allah.
8. Membaca dengan tadabbur (merenungi makna). Allah berfirman: "Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an ?" (QS. Muhammad: 24). Tadabbur dilakukan dengan memikirkan kandungan ayat dan pesan yang terkandung di dalamnya. Menangis atau merendahkan hati ketika membaca. Jika tidak mampu menangis, maka berusaha menghadirkan rasa takut dan harap kepada Allah.
9. Tidak berbicara atau berpaling dari bacaan kecuali ada keperluan, Jangan membaca sambil berbicara, bermain, atau melakukan hal lain yang mengganggu kekhusyuan.
10. Menghentikan bacaan ketika menguap, Menguap berasal dari setan, sehingga memutuskan bacaan untuk menjaga kehormatan Al-Qur'an .
11. Menjaga mushaf dengan adab, Menyimpan di tempat yang bersih dan tinggi, Tidak menaruh mushaf di lantai atau tempat yang tidak layak.

Jika membaca Al-Qur'an hendaklah membaca menurut tertib Mushaf. Dimulai dengan Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, dan surat-surat selanjutnya sesuai dengan tertibnya. (Imam Nawawi, *tt*).

10. Adab dan Sikap ketika Membaca, Membaca dengan penuh hormat: Berwudhu, Duduk tenang, Tidak bercanda ketika membaca, Suara lembut, tidak sombong, tidak berlebihan.

f. Faktor-faktor penghambat Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penghambat Al-Qur'an, diantaranya;

1. Faktor Internal (Dari Diri Individu),
 - a. Kurangnya Motivasi dan Kesadaran Religius, Banyak orang tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar Al-Qur'an , sehingga menghambat peningkatan kemampuan baca.
 - b. Penguasaan Huruf Hijaiyah yang Lemah, Kesulitan membedakan huruf yang mirip bentuk dan pengucapannya, misalnya س dan ش, atau ص dan ض.
 - c. Takut Salah atau Malu Belajar, Rasa takut dikritik atau malu membaca di depan guru menyebabkan Kebiasaan Bacaan yang Salah (Lahn)
 - d. Kebiasaan membaca tanpa pembimbing (musyid) menyebabkan kesalahan yang terus berlanjut.
2. Faktor Eksternal (Lingkungan dan Sosial)

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkepribadian manusia yang mendalam. (M. Basyiruddin Usman, 2002).
- b. Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. (Siswoyo, 2007).
- e. Tidak Tersedianya Guru yang Kompeten, Pembelajaran Al-Qur'an idealnya dilakukan dengan talaqqi
- f. Lingkungan yang Tidak Mendukung, Keluarga dan masyarakat yang tidak membiasakan tilawah
- g. Minimnya Metode Pembelajaran yang Terstruktur, Pengajaran yang tidak bertahap membuat peserta sulit memahami sistem bacaan.

- h. Faktor Psikologis dan Spiritualitas, Kurang Fokus (Hati Lalai), Kesibukan duniawi mengurangi kekhusyukan dan Tidak Menganggap Membaca sebagai Ibadah. Jika membaca Qur'an hanya dianggap rutinitas, maka semangat memperbaiki bacaannya akan rendah.
- i. Spiritual (kekhusyukan dan niat) dalam membaca Al-Qur'an.

g. Mahasiswa sebagai figur teladan

Mahasiswa merupakan orang yang mempunyai predikat tertinggi setelah siswa. Mahasiswa, terdiri dari dua kata yaitu maha yang berarti besar, dan siswa yang berarti orang yang sedang mengikuti pembelajaran. Jadi, mahasiswa adalah orang yang terdaftar sebagai siswa di perguruan tinggi, memiliki kartu tanda mahasiswa atau yang sering disebut KTM, dan diakui oleh pemerintah serta mampu mencari ilmu sendiri karena sudah dewasa. Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. (Siswoyo, 2007).

Mahasiswa tidak sama dengan siswa. Sebagai mahasiswa, kita dituntut untuk lebih mandiri dan berbeda dengan mereka, yang bukan mahasiswa. Baik dalam lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus. Dilingkungan kampus misalnya dalam bidang akademis, seorang mahasiswa harus mampu menyelesaikan kontrak kontrak kuliahnya yang dikenal dengan istilah SKS (Sistem Kredit Semester).

Tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen, seorang mahasiswa harus mempunyai kesadaran sendiri untuk menambah wawasan pada mata kuliah atau umum tanpa harus diperhatikan oleh dosen. Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi.

Ada 3 peran yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu: a). Peranan Moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Di sinilah diuntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat. b). Peranan Sosial, Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. c). Peranan intelektual, mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata.

Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa memiliki sejumlah kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini termasuk pengetahuan ilmu keislaman. Lebih rincinya, mahasiswa dituntut menguasai kemampuan dasar, seperti mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Jika kemampuan ini diabaikan, lihatlah calon-calon tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah. Hal ini sangat sakral dalam masyarakat.

h. Solusi bagi mahasiswa dalam Mengatasi Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, Solusinya adalah belajar bertahap, rutin, dan berguru kepada ahli yang sanad bacaannya terjaga. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan membaca Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

1. Memberi motivasi terhadap mahasiswa, agar mahasiswa tersebut tumbuh semangat di dalam dirinya untuk mau belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Karena Al-Qur'an sangatlah penting dalam kehidupannya, dan manfaat dari membaca Al-Qur'an tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, berupa memperoleh ketenangan jiwa, di alam kubur akan mendapatkan kenikmatan dan di akhirat nanti akan memperoleh syafaat dari Al-Qur'an bagi siapa saja yang membacanya.
2. Mahasiswa senantiasa membiasakan baca al-quran, baik secara pribadi maupun berkelompok.

i. Metode pengajaran Al-Qur'an yang tepat bagi mahasiswa

Terkait metode apa yang paling tepat bagi mahasiswa dalam belajar membaca Al-Qur'an? Jawabannya ialah metode apa saja, yaitu metode yang memudahkan mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mahasiswa merupakan kelompok pembelajar dewasa (*adult learners*) yang memiliki karakter lebih mandiri dalam belajar, memiliki kemampuan berpikir kritis, tuntutan waktu cukup padat, belajar dengan orientasi praktis dan tujuan. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an untuk mahasiswa harus efektif, fleksibel, berjenjang, dan berbasis praktik. Berikut metode belajar Al-Qur'an bagi mahasiswa.

1. Metode Talaqqi dan Musyafahah

Talaqqi berarti belajar dengan berhadapan langsung dengan guru, sedangkan Musyafahah berarti mencontoh bacaan lisan guru. Talaqqi dan Musyafahah tujuannya untuk

pembenaran bacaan. Guru membaca dengan benar, kemudian mahasiswa meniru, mengikuti. Setelah itu guru mengoreksi bacaan tersebut. Metode ini sangat efektif memperbaiki makhras huruf, sifat huruf, Kesalahan (lahn), Irama tilawah. Mengapa metode ini bagus? Karena metode seperti ini mengutamakan ketepatan bacaan, bukan hanya kelancaran.

2. Metode Tahsin Berbasis Klasifikasi Level

Metode ini diterapkan dengan cara mahasiswa dibagi berdasarkan kemampuan, tahsin berlevel, tujuannya agar pembelajaran terstruktur. Sebagai contoh membuat beberapa level, mulai dari level pemula, menengah hingga level lanjut. Masing-masing level mempunyai target capaian,

- a. level pemula dengan capaian pada fokus pada perbaikan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifatul huruf. Penguasaan huruf dan sifatul huruf ini berdampak pada kefasihan bacaan yang akan dibaca oleh mahasiswa.
- b. Pada level menengah, mahasiswa dikenalkan dengan sejumlah hukum bacaan, mulai *ahkamul mad*, *waqaf*, *ibtida* dan hukum-hukum bacaan lain.
- c. Pada tahap lanjutan, mahasiswa diajarkan cara membaca Al-Qur'an secara tartil, berirama sesuai standar dalam seni membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran seperti ini bertujuan agar mahasiswa belajar secara terarah dan tidak mencampur kemampuan yang berbeda.

3. Metode *Peer Teaching* (Tutor Sebaya)

Mahasiswa yang fasih diberi peran membantu teman yang kesulitan. Keuntungannya, membentuk lingkungan belajar Qur'ani di antara mahasiswa. Serta dapat mengurangi rasa malu belajar langsung dengan ustadz. Tujuan pembelajaran seperti ini ialah memperkuat lingkungan pembelajar sesama mahasiswa.

4. Metode *Drill* dan *Muroja'ah* (Latihan Berulang)

Metode ini diterapkan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan pembiasaan. Pembiasaan dengan cara latihan rutin antara 10 hingga 20 menit per hari. Tujuan dari metode ini yaitu menjaga kelancaran membaca Al-Qur'an mahasiswa, sehingga memperoleh bacaan yang stabil.

5. Metode *Qira'ah Mustamirrah* (Membaca Berkelanjutan)

Metode ini dilakukan dengan cara mahasiswa dibiasakan membaca secara mandiri di luar kelas, misalnya, setiap minggu atau dua minggu sekali, mahasiswa mampu membaca 1 hingga 2 juz. Perkembangan bacaan itu dicatat dalam buku monitoring tilawah. **Tujuannya,**

menumbuhkan budaya cinta Al-Qur'an kepada mahasiswa dan membiasakan mahasiswa rutin membaca Al-Qur'an.

6. Integrasi Media Digital

Maksudnya ialah mahasiswa dapat memanfaatkan Aplikasi mushaf digital (Quran Kemenag, Quran.com), Audio Qari (Al-Husary, Al-Minshawi untuk tartil), Platform pembelajaran (Zoom, YouTube, Telegram tahsin). Tujuan penggunaan ini untuk memudahkan memudahkan latihan, menghemat waktu serta mendukung pembelajaran secara mandiri.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode pengajaran Al-Qur'an yang tepat bagi mahasiswa itu ialah menggabungkan pembelajaran harus bertahap, berkesinambungan serta dalam bimbingan seorang guru yang pakar di di bidang qiraat al-Qur'an.

5. KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa adalah sangat penting dilaksanakan, sebab status mahasiswa tidak menjamin mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Ketidakmampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid yang tepat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kurangnya motivasi dan kesadaran religius, penguasaan huruf hijaiyah yang lemah, kebiasaan membaca tanpa pembimbing. Sedangkan faktor eksternalnya; tidak tersedianya pengajar profesional mencukupi, belum maksimal terlaksananya integrasi tahsin Al-Quran ke dalam kurikulum yang berlaku, lingkungan yang tidak mendukung, minimnya metode pembelajaran yang terstruktur, faktor psikologis dan spiritualitas mahasiswa. Solusinya ialah 1) memberi motivasi terhadap mahasiswa, agar mahasiswa tersebut tumbuh semangat di dalam dirinya untuk mau belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. 2) Membiasakan mahasiswa membaca Al-Qur'an, baik secara pribadi maupun berkelompok. Saya menyarankan bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji proses pembinaan tahsin Al-Qur'an bagi mahasiswa, perberlakuan standarisasi dan pemetaan kemampuan (Placement Test) yang akurat, integrasi tahsin Al-Qur'an ke dalam kurikulum yang berlaku, serta pembinaan dan control mahasiswa melalui pemberdayaan *Peer Teaching* (Tutor Sebaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Afnan Aiman Abdillah, 2013, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. h. 6.
- Ahmad bin Muhammad bin al-Jazari, *An-Nasyr fil Qira'at al-'Asy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, juz 1, h.212.
- Abdur Rokhim Hasan, 2018, *Kaedah Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, Yayasan Bina Ummah Quraniyah, h.1.
- Abu Ya'la Kurnaidi dan Nizar Sa'ad Jabal, 2010, *Metode Asy-Syafi'i; Cara Praktis Baca Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. iv.
- Ahmad An-Nuri, (2010), *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran*, Cet.1, Jakarta: Al-Kausar, h. 3-5.
- Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an*; Metode Maisura, Jakarta; Institute PTIQ Jakarta dan Pasantren Takhassus IIQ Jakarta, h.155.
- Imam Nawawi,tt, *At-Tibyaan fii Adaabi Hamalatil Quran oleh Abdul Qodir Al-Arnauth*, Damaskus. h. 50-70.
- M. Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cet.1, Jakarta: Ciputat Press, h.8.
- Moh. Wahyudi, 2008, *Ilmu Tajwid Plus*, Cet. 2, Surabaya: Halim Jaya, h.7-8, 323-327.
- Muhammad Yasin Jumadi, 2023, *Syarah Tuhfatul Athfal*, Cet.1, Banda Aceh; Aceh Culture and Education, h. 39.
- Muhammad bin Al-Jazari, *Matn al-Jazariyyah*, Mesir: Maktabah al-Iman.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *Pelajaran Tajwid untuk Pemula*, Terj. Riyadh: Darussalam, 2002.
- Mahmud Khalil al-Husari, 1999, *Ahkam Qira'atil Qur'anil Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*, (Semarang: Toha Putra), hal. 4.
- Rosihin Anwar, 2010, *Ulum Al-Qur'an*, Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 33-34.
- Rida, N. 2017. *Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. Jurnal Hikmah*.14(1)
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, (2000), *Memahami Esensi Al-Qur'an* diterjemahkan dari Al-Qur'an fi al-Islam oleh Idrus Alkaf, (Jakarta: 2000), h. 13.
- Siswoyo, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, h. 121.
- <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6791/1/SKRIPSI%20PRANTI%20SARI.pdf>
- <https://www.islamweb.net>, diakses pada tgl. 5-11-2025.
- <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/10119>
- <https://kbbi.web.id/mahasiswa>, diakses pada tanggal 11 November 2025

<https://aceh.tribunnews.com/2015/07/28/82-mahasiswa-baru-tak-bisa-baca-quran> diakses 6 oktober 2025

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>, diakses tanggal 19 November 2025

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>